

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyusunan laporan keuangan dilakukan atas dasar pemenuhan kebutuhan pengguna informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Menurut Annisa (2013), laporan keuangan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan identik dengan laba atau rugi perusahaan yang diinformasikan di dalamnya. Laba merupakan unsur yang paling utama dilihat oleh pembaca laporan keuangan (Pasaribu, dkk. 2015). Pengguna informasi menggunakan laporan laba yang dihasilkan guna mengukur kinerja selama satu periode suatu perusahaan. Laporan laba yang cenderung rugi dapat membuat investor untuk mempertimbangkan kembali keputusan berinvestasi. Laporan laba yang tinggi juga dipertanyakan dalam kondisi sebenarnya apakah memungkinkan perusahaan memperoleh laba tinggi tersebut.

Seorang manajer akan mempunyai tanggungjawab penuh atas sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Manajer mempunyai hak untuk mengambil keputusannya sendiri dalam mengelola sumber daya perusahaan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer dalam memimpin di sebuah perusahaan (Louis A. Allen, 1963). Manajer diberikan kewenangan oleh pemilik perusahaan agar bertindak sejalan dengan tujuan perusahaan, yaitu kesejahteraan para pemegang saham (Dea dan Rutji, 2011). Hal ini menyebabkan terjadinya konflik kepentingan dimana

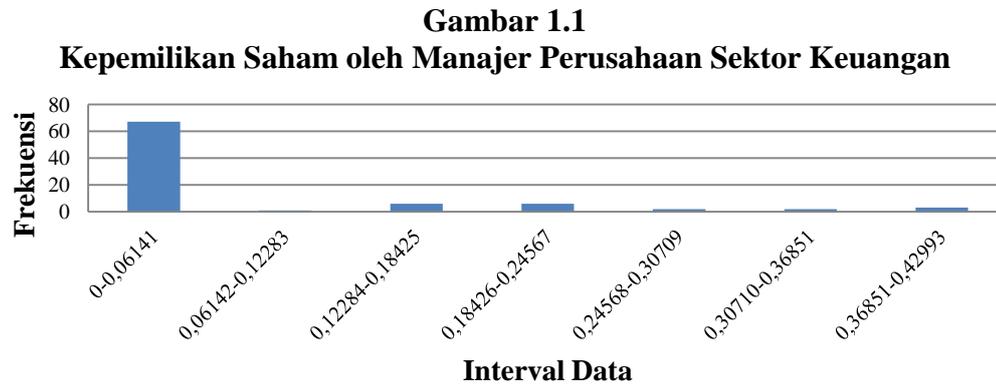
masing-masing pihak, manajer dan pemilik, saling memaksimalkan atau memenuhi tujuan masing-masing.

Pemenuhan akan tujuan masing-masing ini timbul akibat masalah keagenan dimana pemilik memberikan kewenangan kepada manajer agar sejalan dengan kepentingan pemegang saham, sebagai imbalannya manajer diberikan insentif. Namun, yang terjadi manajer ingin memaksimalkan jumlah insentif yang diterimanya. Kasus yang terjadi adalah enam dari sembilan bank syariah di Indonesia yang melakukan perataan laba. Pada Rizki (2012), pencatatan pendapatan dan beban berbeda landasan teori dimana pencatatan pendapatan tergantung pada opini dewan syariah. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya manajemen laba. Pihak manajer dalam penyusunan laporan keuangan memanfaatkan penggunaan standar akuntansi yang berlaku sehingga manajer dapat mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*, dalam Pingga dan Wayan, 2014:2). Manajer termotivasi melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba pada tingkat tertentu karena tingkat insentif yang diberikan oleh pemilik. Dampak yang akan terjadi jika manajer selalu melakukan manajemen laba adalah perusahaan dapat bangkrut karena keuntungan yang dilaporkan tidak diterima secara nyata namun perusahaan selalu memberikan insentif kepada manajer.

Dalam laporan keuangan, Rama (2012) mengatakan bahwa manajemen laba bisa dilakukan secara legal sesuai dengan aturan laporan keuangan dalam Prinsip-prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi

akuntansi, melakukan perubahan metode akuntansi, dan menggeser periode pendapatan atau biaya. Manajemen laba yang ilegal merupakan manajemen laba yang tidak sesuai dengan PABU sehingga dalam melaporkan suatu transaksi bisa mempengaruhi tingkat akhir laba yang naik atau turun. Menurut Tendi (2008), dalam Ika (2010), ada beberapa alternatif untuk mengurangi masalah keagenan, diantaranya adanya kepemilikan saham oleh institusional dan kepemilikan saham oleh manajer.

Prepanichnukul dan Krittaya (dalam I Dewa Gede dan I Wayan, 2014:3) mengatakan bahwa salah satu mekanisme yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham (*stock-based compensation*). Menurut Dea dan Rutji (2011), dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan pemegang saham dan meningkatkan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Dea dan Rutji (2011) juga mengatakan bahwa manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan kerugian yang timbul akibat mengambil keputusan yang salah. Pada penelitian Sandra (2012) dan Pingga dan Wayan (2014), ditemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dinilai mampu mengurangi terjadinya manajemen laba.



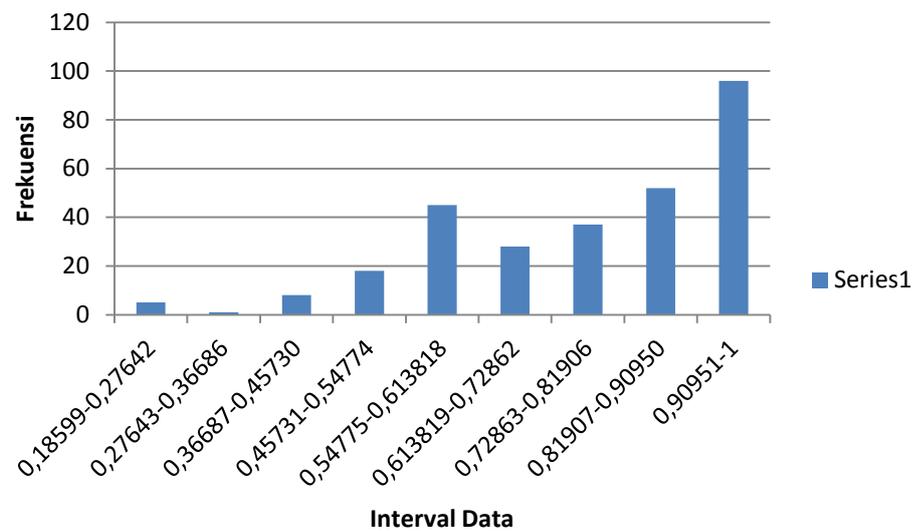
Sumber: data diolah

Pada gambar tersebut terlihat bahwa kepemilikan saham oleh manajer berbeda jauh atau kepemilikan tidak merata. Setiap perusahaan mempunyai kebijakan yang berbeda-beda dalam pembagian porsi kepemilikan saham. Pembagian saham manajer tampak pada gambar di atas mengindikasikan bahwa kepemilikan saham manajerial perusahaan sektor keuangan paling banyak di rentang 0-0,06141. Namun, pada teori kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial mampu mengurangi masalah keagenan sehingga mencegah terjadinya manajemen laba.

Kepemilikan institusional dinilai mampu mengurangi konflik kepentingan selain kepemilikan manajerial. Institusi yang memiliki porsi kepemilikan saham atas suatu perusahaan mencari informasi tentang kondisi perusahaan tersebut. Kepemilikan institusional berarti pihak eksternal, seperti bank, asuransi dan institusi lainnya yang memiliki porsi saham suatu perusahaan akan mengawasi keputusan manajemen pada saat penyusunan laporan keuangan. Porsi kepemilikan institusional yang besar dalam suatu perusahaan dinilai dapat mengurangi perilaku manajer yang dapat mempengaruhi laporan keuangan. Namun, investor (institusi lain) tidak berperan aktif dalam pemantauan kegiatan manajemen (Porter, 1992).

Investor lebih tertarik pada *current earnings* atau laba saat ini sehingga tidak melakukan pengawasan terhadap manajer (Sandra, 2012). Pada gambar di bawah ini tampak kepemilikan saham oleh institusi lain cenderung sama atau tidak jauh berbeda.

Gambar 1.2
Kepemilikan Saham oleh Institusi Lain Perusahaan Sektor Keuangan



Sumber: data diolah

Pada manajemen laba, manajer melakukan tindakan manipulasi pada akun laba. Laba merupakan salah satu sumber informasi penting yang digunakan oleh investor dalam menilai harga saham (Healy dan Wahlen, 1999). Kompas.com, edisi Selasa, 31 Maret 2009 (<http://lipsus.kompas.com/grammyawards/read/2009/03/31/11025442/BRI..Bank..Peraih.Laba.Terbesar.di.Indonesia>), menyajikan berita mengenai Bank BRI sebagai bank peraih laba terbesar di Indonesia. Pada tahun 2010, dalam *vivanews.com*, Bank BRI berada posisi kedua perusahaan BUMN yang memiliki tingkat laba tertinggi setelah PT. Pertamina (Persero). Dua bank BUMN lainnya

yaitu Bank Mandiri dan Bank BNI menyusul di posisi ketiga dan keempat (<http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/179086-siapa-bumn-pemberi-laba-tertinggi>). Kemudian pada tahun 2011 dan 2012, sektor perbankan BUMN (Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BNI) masih menominasi posisi atas peraih laba tertinggi (<http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/295397-bank-pelat-merah-peraih-laba-terbesar> dan <http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/257606-bumn-peraih-laba-tertinggi>). Pada tahun 2014, *Fact Book* melaporkan rekapan laba bersih emiten sepanjang tahun 2014. Sektor keuangan mendominasi posisi atas emiten dengan laba bersih tertinggi. Hasil data ini mengungkapkan alasan penggunaan sektor keuangan dalam penelitian ini karena melaporkan laba bersih tertinggi pada periode 2010 sampai 2014.

Tabel 1.1
Rekapan Laba Bersih Perusahaan Keuangan dan Non Keuangan
dalam jutaan Rupiah

No.	Nama Perusahaan	Kode Sektor	Tahun		
			2010	2012	2014
1.	Adaro Energy, Tbk.	2.1	4.367	5.074	2.837
2.	Indo Tambangraya Megah, Tbk.	2.1	3.165	4.999	2.828
3.	Astra Internasional, Tbk.	4.2	10.040	21.346	19.417
4.	Perusahaan Gas Negara, Tbk.	7.2	6.229	6.163	10.559
5.	Telekomunikasi Indonesia, Tbk.	7.3	11.322	15.481	14.205
6.	Bank Central Asia, Tbk.	8.1	6.807	10.770	14.254
7.	Bank Mandiri, Tbk.	8.1	7.155	12.479	18.204
8.	Bank Rakyat Indonesia, Tbk.	8,1	7.308	15.297	21.344
9.	United Tractor, Tbk.	9.2	3.818	5.863	4.834

Sumber: *Fact Book*, Bursa Efek Indonesia (diolah)

Pada penelitian Isenmilah dan Elijah (2012), Pasaribu, dkk. (2015), dan Mehmet dkk (2014), ditemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah positif. Hal ini berarti semakin besar kepemilikan manajerial berarti semakin tinggi nilai akrual diskroner atau kegiatan manajemen

laba yang tinggi akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Namun, Sandra (2012) dan Pingga dan Wayan (2014) menemukan pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hal ini berarti manajer dapat mengatasi konflik kepentingan dan kegiatan manajemen laba dapat diminimalisir.

Pada kepemilikan institusional, Isenmilah dan Elijah (2012) dan Sandra (2012) menemukan kepemilikan institusional berpengaruh secara positif yang dimana semakin tinggi kepemilikan institusional, para investor mungkin meningkatkan insentif manajer untuk terlibat dalam manajemen laba. Tetapi, pada penelitian Mehmet dkk (2014), menemukan hasil kepemilikan institusional berpengaruh secara negatif yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional dapat meminimalisir kegiatan manajemen laba. Lalu penemuan lain yaitu penemuan Pingga dan Wayan (2014) yang menemukan kepemilikan institusional tidak ditemukan pengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan institusional yang tidak mempunyai pengaruh artinya semakin tinggi atau rendah kepemilikan institusional tidak mempengaruhi atau membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan terhadap Sektor Keuangan Bursa Efek Indonesia karena sektor keuangan selama lima tahun berturut-turut melaporkan tingkat laba tertinggi dibanding sektor lain. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan menggunakan model akrual (Model Jones Modifikasian). Memang banyak ditemukan banyak kekurangan dalam penggunaan model ini. Namun, Model Jones Modifikasian (Model *Aggregate*

Accruals) lebih diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba karena sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accrual basis of accounting*) (Sulistyanto, 2008 : 9).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Keuangan Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Keuangan Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Keuangan Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Keuangan Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini ditujukan bagi:

1. Para Investor

Penelitian ini dilakukan guna sebagai sarana keputusan investasi masa depan bagi para investor.

2. Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional Perusahaan Sektor Keuangan Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat untuk mengidentifikasi manajemen laba pada Perusahaan Sektor Keuangan Bursa Efek Indonesia.

3. Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bahan penelitian selanjutnya yang menggunakan topik pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan menggunakan model akrual (Model Jones Modifikasian).